**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pemusik jalanan merupakan seniman musik yang berkarya di jalanan. Permasalahan yang dihadapi pemusik jalanan diantaranya kurangnya pemenuhan kebutuhan dasar seperti pendidikan, perlindungan, kasih sayang, kesehatan, makanan, minuman dan pakaian, serta kurangnya memiliki wadah dalam mengapresiasikan bakat dan minatnya lebih dalam di bidang musik. Banyak di masyarakat masih menilai bahwa pemusik jalanan ini liar, sangar, tidak mempunyai kemampuan memainkan suatu alat musik, dan terkesan hanya untuk meminta-minta rupiah dari masyarakat atau pengguna jalan. Tidak dipungkiri juga bahwa banyak pemusik jalanan yang akhirnya melakukan suatu tindakan kriminal, masyarakat yang awalnya ingin membantu nasib mereka pun jadi berfikir dua kali, apakah betul rupiah yang masyarakat berikan pada pemusik jalanan itu benar benar dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh pemusik jalanan?.

Peneliti juga disini mengamati bagaimana perilaku pemusik jalanan sangat tidak memberikan rasa aman dan nyaman untuk masyarakat, dan bahkan banyak juga pemusik jalanan yang akhirnya jadi meresahkan masyarakat. Hal ini memang tidak bisa menyalahkan siapa yang salah, dan sebenarnya tidak semua pemusik jalanan berperilaku seperti itu, banyak juga pemusik jalanan yang memang sungguh sungguh ingin berkarya di jalanan, atau bahkan pemusik jalanan juga hanya menggantungkan hidupnya di jalanan, dengan berharap semoga karya nya ini di dengar oleh atau bahkan disukai oleh masyarakat.

Oleh karena hal itu, diperlukannya program yang sekaligus dapat membuat pemusik jalanan menjadi mandiri, dimana didalamnya terdapat pembinaan serta pelatihan *skill* musik bagi pemusik jalanan yang gunanya untuk kepentingan mereka di kemudian hari dalam meningkatkan taraf hidupnya menjadi lebih baik, mengedukasi pemusik jalanan untuk berkarya dengan sungguh-sungguh atau berniat menghibur masyarakat yang suntuk ketika diperjalanan tanpa mengganggu atau meresahkan. Salah satunya yaitu melalui suatu lembaga pelatihan, kursus dan pemberdayaan pemusik jalanan yaitu Rumah Musik Harry Roesli.

Berdasarkan data Dinas Sosial Penanggulangan Kemiskinan (Dinsosnangkis) tahun 2019, jumlah Pemusik jalanan di Kota Bandung berjumlah kurang lebih 120 orang. Dinsosnangkis juga menyebut bahwa saat ini jumlah pemusik jalanan semakin menurun, hal ini dikarenakan banyaknya lembaga masyarakat yang mampu membina pengemis, gelandangan, dan pemusik jalanan, salah satunya yakni Rumah Musik Harry Roesli.

Tahun 2020 ini, Rumah Musik Harry Roesli membina 8 orang Pemusik Jalanan, Rumah Musik Harry Roesli dapat menjaring pemusik jalanan yang ingin belajar sebanyak 5-10 orang setiap tahunnya, hal ini juga yang menunjukan konsistensi Rumah Musik Harry Roesli sebagai lembaga pendidikan non-formal bagi pemusik jalanan di Kota Bandung. Rumah Musik Harry Roesli membebaskan biaya masuk dan bimbingan bagi para pemusik jalanan di Kota Bandung, RMHR memberi sebuah kepercayaan kepada semua pemusik jalanan yang ingin belajar di RMHR bahwa, RMHR merupakan tempat untuk menimba ilmu, bukan tempat untuk mencari uang. RMHR memfasilitasi segala bentuk kegiatan latihan bermusik para Pemusik Jalanan, memberikan pemahaman dan pengarahan agar Pemusik Jalanan belajar dengan sungguh-sungguh dan dapat menghasilkan sebuah karya, namun semua fasilitas yang disediakan RMHR tidak semena-mena menjadikan Pemusik Jalanan yang dibina jadi leha-leha dalam berlatih, karena Layala Roesli sebagai Pembina RMHR menegaskan bahwa motivasi dan kemampuan yang tumbuh harus dari diri Pemusik Jalanan nya itu sendiri, RMHR disini hanya dapat mengarahkan dan memberi *stimulus* *spirit* bagi Pemusik Jalanan.

RMHR memiliki visi agar pemusik jalanan menjadi pribadi yang lebih mandiri, sedangkan misinya yaitu menyebarkan energy positif agar pemusik jalanan bisa berkarya dijalanan.

Rumah Musik Harry Roesli atau yang dikenal sebagai RMHR merupakan salah satu lembaga kursus dan pelatihan yang berada di Bandung, tepatnya di Jalan Supratman. Rumah Musik Harry Roesli didirikan pada tahun 1980 oleh Bapak Harry Roesli dan para sahabatnya. Pendirian Rumah Musik ini diawali dengan kecintaan beliau dan para sahabatnya akan musik dan nilai-nilai yang ada dalam musik tersebut dan atas rasa kepedulian beliau yang amat tinggi kepada para pengamen jalanan yang memiliki bakat dan minat didunia musik. Lembaga ini merupakan lembaga yang bergerak dibidang pelatihan, kursus dan pemberdayaan masyarakat melalui musik, salah satunya adalah melaksanakan pelatihan keterampilan bermusik khusus bagi para musisi jalanan berbakat dibidang musik. Program pelatihan ini mulai dilaksanakan pada tahun 1998 hingga berlangsung sekarang. Program pelatihan ini dilaksanakan sebagai program sosial dalam proses kemandirian pemusik jalanan agar meningkatkan taraf hidupnya. Jumlah pemusik jalanan yang telah dibina saat ini sebanyak 20 orang yang mayoritas berasal dari latar belakang pemusik jalanan di Bandung. Pemusik jalanan yang dibina berkisar antara umur 10 tahun hingga 35 tahun.

Lembaga pelatihan ini telah memiliki nama yang besar di Bandung. Hal ini dikarenakan pendirinya adalah Bapak Harry Roesli sendiri yaitu seorang seniman besar di Bandung yang banyak berprestasi dibidang seni dan sekaligus Guru besar psikologi musik Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung dan Universitas Pasundan, Bandung, melahirkan budaya musik [kontemporer](http://id.wikipedia.org/wiki/Kontemporer) yang berbeda, komunikatif dan konsisten memancarkan kritik sosial khususnya dibidang musik. Inilah yang memperkuat nama Rumah Musik Harry Roesli dalam menarik musisi jalanan mengembangkan kreatifitasnya dan melahirkan pemusik jalanan yang berbakat dalam bidang musik. Namun, Beliau meninggal di [Jakarta,](http://id.wikipedia.org/wiki/Daerah_Khusus_Ibukota_Jakarta) [11 Desember](http://id.wikipedia.org/wiki/11_Desember) [2004](http://id.wikipedia.org/wiki/2004) pada umur 53 tahun. Saat ini Rumah Musik Harry Roesli diteruskan oleh anak kembarnya yaitu Layala Roesli dan Lahami Roesli. Layala Roesli sebagai pengelola, penerus dan pengembang dalam pembinaan pemusik jalanan melalui pelatihan keterampilan bermusik. Berdasarkan data tahun 2017, dari 20 musisi jalanan yang dibina dan dibimbing oleh Rumah Musik Harry Keberhasilan yang telah dicapai oleh pemusik jalanan dari hasil binaan Rumah Musik Harry Roesli tidak terlepas dari kontribusi peran program pelatihan keterampilan bermusik. Jumlah pelatih yang ada di Rumah Harry Roesli saat ini sekitar 13 orang yang terdiri dari lulusan jurusan seni musik dari berbagai universitas di Bandung, yaitu UPI, UNPAD dan lain-lain, serta memiliki *skill* di bidang musik. Menurut Sudjana (2007 : 236) pada umumnya pelatih berperan sebagai pengelola pembelajaran melalui tiga fungsi pengelolaan pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran dalam pelatihan.

Rumah Musik Harry Roesli menggunakan pendekatan individu dan kelompok dalam membina Pemusik Jalanan, hal ini menghasilkan tingkat keseriusan Pemusik Jalanan untuk belajar, ditambah juga dengan pembicaraan mengenai kehidupan. RMHR mempunyai Konsep Pembelajaran menarik bagi Pemusik Jalanan yang ingin belajar, dimana setiap pemusik jalanan diberikan alat musik dan mengajarkan metode bermusik secara kontemporer, jadi pemusik jalanan disini mampu menguasai banyak alat musik yang dapat mereka mainkan, hal ini yang juga dapat merangsang pola pikir para pemusik jalanan agar lebih berkembang maju, sehingga dari hal ini akan muncul kemandirian untuk dirinya agar kehidupannya bisa lebih baik melalui katya musiknya. Disini pemusik jalanan juga diajarkan bagaimana menghormati oranglain, bagaimana mereka bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan kepada oranglain, bagaimana mereka melakukan perbaikan hidup nya dengan tingkat harapan tinggi, bekal dari ilmu yang Rumah Musik Harry Roesli berikan.

Pelatih melakukan pengelolaan pembelajaran yang mencakup pemahaman terhadap tujuan pelatihan, menguasai materi dan teknik penyampaian materi, pemahaman terhadap karakteristik peserta hingga mengevaluasi hasil belajar. Keberhasilan suatu pelatihan dipengaruhi oleh beberapa aspek, diantaranya adalah masukan sarana *(instrumental input)* berupa sumber belajar, masukan mentah *(raw input)* berupa peserta, masukan lingkungan *(environment* *input)* yaitu faktor lingkungan lokasi pelatihan, dan proses kegiatan pembelajaran.Dalam proses pembelajaran, sumber belajar atau pelatih lebih berperan penting dalam ketercapaiannya suatu tujuan pelatihan, karena sumber belajar atau pelatih berperan langsung dalam hal proses peningkatan kualitas perubahan sikap dan keterampilan, serta memfasilitasi peserta dalam proses pembelajaran Program pelatihan dilaksanakan setiap dua kali seminggu selama 2 jam. Sistem evaluasi yang dilaksanakan pelatih bertahap, mulai dari tingkat dasar, terampil dan ahli. Ketika musisi jalanan telah dapat menguasai teknik dasar alat musik yang dipilihnya, maka menuju ke tahapan selanjutnya. Pelatih tidak hanya memberikan *skill* musik bagi musisi jalanan, namun juga membantu agar musisi jalanan dapat meningkatkan taraf hidupnya dan mandiri dalam berbagai aspek, khususnya aspek perekonomian, pola pikir dan kepribadian. Dalam hal pelaksanaan program pelatihan, musisi jalanan memiliki motivasi yang berbeda-beda dan ada pula musisi jalanan yang dibina mundur dan kembali ke jalanan. Hal ini karena sebagian peserta lebih memikirkan realistis untuk harus mendapatkan uang untuk makan dan kehidupan hari itu juga tanpa memikirkan bekal hidup dan masa depan. Namun ada pula yang bertahan mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan bermusik ini hingga sekarang dan sudah ada yang menjadi pelatih. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti bagaimanakah peran RMHR dalam pengelolaan dan pemanfaatan pemusik jalanan melalui program pelatihan keterampilan bermusik yang diselenggarakan di Rumah Harry Roesli. Dengan ini, penulis mengajukan judul “*Manajemen Komunikasi Rumah Musik* *Harry Roesli Dalam Pengelolaan Pemusik Jalanan di Kota Bandung”* sebagaijudul Proposal Seminar Usulan Penelitian yang akan penulis angkat.

1. **Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. **Rumusan Masalah Makro**

“Bagaimana Manajemen Komunikasi Rumah Musik Harry Roesli Dalam Pengelolaan Pemusik Jalanan di Kota Bandung?”

1. **Rumusan Masalah Mikro**

Pada penelitian ini, peneliti secara jelas dan tegas, fokus rumusan masalah yang masih bersifat umum dengan subfokus terpilih, rumusan masalah mikronya sebagai berikut :

1. Bagaimana **Perencanaan** kegiatan kelompok yang dilakukan Rumah Musik Harry Roesli dalam Pengelolaan Pemusik Jalanan?
2. Bagaimana **Pengorganisasian** kegiatan kelompok yang dilakukan Rumah Musik Harry Roesli dalam Pengelolaan Pemusik Jalanan?
3. Bagaimana **Pelaksanaan** kegiatan kelompok yang dilakukan Rumah Musik Harry Roesli dalam Pengelolaan Pemusik Jalanan?
4. Bagaimana **Pengontrolan** kegiatan kelompok yang digunakan Rumah Musik Harry Roesli dalam Pengelolaan Pemusik Jalanan?
5. **Maksud dan Tujuan Penelitian**

**1.3.1** **Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menjawab dan mendeskripsikan tentang Manajemen Komunikasi Rumah Musik Harry Roesli dalam Pengelolaan Pemusik Jalanan di Kota Bandung

**1.3.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Perencanaan kegiatan kelompok yang dilakukan Rumah Musik Harry Roesli dalam Pengelolaan Pemusik Jalanan.
2. Untuk mengetahui Pengorganisasian kegiatan kelompok yang dilakukan Rumah Musik Harry Roesli dalam Pengelolaan Pemusik Jalanan.
3. Untuk mengetahui Pelaksanaan kegiatan kelompok yang dilakukan Rumah Musik Harry Roesli dalam Pengelolaan Pemusik Jalanan.
4. Untuk mengetahui Pengontrolan kegiatan kelompok yang dilakukan Rumah Musik Harry Roesli dalam Pengelolaan Pemusik Jalanan
5. **Kegunaan Penelitian**
   * 1. **Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini secara teoritis dapat memberikan masukan dan dapat memperdalam juga teori yang berhubungan dengan studi Sosiologi Komunikasi. Selain itu, penelitian ini berguna sebagai pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum dan Sosiologi Komunikasi secara khusus yaitu tentang Teori Tipe Perkembangan Kelompok (*Growth Group Type* *Theory)*

* + 1. **Kegunaan Praktis**

Penelitian ini memiliki kegunaan praktis sebagai berikut:

1. **Penelitian**

Dijadikan sebagai bahan pengalaman dan pengetahuan khususnya mengenai bagaimana Rumah Musik Harry Roesli memfasilitasi pengelolaan Perkembangan Kelompok Pemusik Jalanan di Kota Bandung agar taraf hidupnya menjadi lebih baik

1. **Universitas**

Penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa/i Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) serta keseluruhan, dan diharapkan dapat dijadikan literature dalam menambah wawasan yang diteliti yaitu mengenai Manajemen Komunikasi Rumah Musik Harry Roesli Dalam Pengelolaan Pemusik Jalanan di Kota Bandung

1. **Lembaga**

Kegunaan bagi Rumah Musik Harry Roesli adalah sebagai informasi dan bahan evaluasi bagi Rumah Musik Harry Roesli mengenai Manajemen Komunikasi Rumah Musik Harry Roesli dalam Pengelolaan Pemusik Jalanan di Kota Bandung

1. **Masyarakat**

Kegunaan penelitian ini bagi masyarakat adalah sebagai informasi dan edukasi tentang Manajemen Komunikasi Rumah Musik Harry Roesli dalam Pengelolaan Pemusik Jalanan di Kota Bandung